

PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *SCAFFOLDING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 15 PALEMBANG

Putri Fadilla, Dewi Koryati, dan Djumadiono

Universitas Sriwijaya

Abstract: *This study aims to determine whether there is a difference in the effect of applying scaffolding approach (scaffolding) with a teacher-centered learning approach to student learning motivation on economic subjects in SMA Negeri 15 Palembang. Hypothesis of this research is There is difference of influence of applying of scaffolding approach (scaffolding) with teacher-centered approach to student's learning motivation on economic subject at SMA Negeri 15 Palembang. Population in this research is all of student of X class of even semester at SMA Negeri 15 Palembang in academic year 2011/2012 with 363 people, while the sample is class X.8 and X.9 which is 82 people. The sample is obtained by using cluster sampling technique which after drawing got class X.8 as experiment class counted 41 student and class X.9 as control class counted 41 student. Data collection techniques used were questionnaires and observations. Questionnaires are used to determine students' attitudes after applying scaffolding learning approaches and after applying teacher-centered approaches. Observation is used to determine the level of student activeness during the learning process takes place in the classroom. Data analysis techniques used with the t-test formula previously performed normality test and homogeneity test data. Based on data analysis, $t = 19,62$ and $t_{table} = 1,993$ thus H_a proposed accepted that there is difference of influence of applying scaffolding approach (scaffolding) with teacher-centered learning approach to student's learning motivation on economics subject at SMA Negeri 15 Palembang.*

Keywords: *Approach Scaffolding Learning, Student Motivation*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* (perancah) dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang. Hipotesis dari penelitian ini yaitu Ada perbedaan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* (perancah) dengan pendekatan berpusat pada guruterhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X semester genap di SMA Negeri 15 Palembang pada tahun ajaran 2011/2012 dengan jumlah 363 orang, sedangkan sampelnya yaitu kelas X.8 dan X.9 yang berjumlah 82 orang. Sampel tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik *cluster sampling* yang setelah diundi didapat kelas X.8 sebagai kelas eksperimen sebanyak 41 orang siswa dan kelas X.9 sebagai kelas kontrol sebanyak 41 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi. Angket digunakan untuk mengetahui sikap siswa setelah penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* dan setelah penerapan pendekatan berpusat pada guru. Observasi digunakan untuk mengrtahui tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung didalam kelas. Teknik analisis data digunakan dengan rumus uji-t yang sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data. Berdasarkan analisa data yang dilakukan didapat $t_{hitung} = 19,62$ dan $t_{tabel} = 1,993$ dengan demikian H_a yang diajukan diterima bahwa ada perbedaan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* (perancah) dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang.

Kata kunci: Pendekatan Pembelajaran *Scaffolding*, Motivasi Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses dalam pembangunan manusia untuk mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala permasalahan yang timbul pada diri manusia itu sendiri. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (dalam Hanafiah dan Suhana, 2010:205) tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek, teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara konkretnya. Fungsi pendidikan menurut Sagala (2011:10) adalah dengan adanya ilmu yang telah diperoleh seseorang mampu menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Proses belajar mengajar di sekolah memiliki komponen-komponen yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu: guru, siswa dan materi pelajaran. Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti kurikulum, metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta hasil belajar yang kondusif.

Proses pendidikan, khususnya di Indonesia selalu mengalami suatu penyempurnaan yang pada akhirnya ingin menghasilkan suatu produk atau hasil pendidikan yang berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) telah menjadi tekad dan kesepakatan nasional. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk memperoleh kualitas

pendidikan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan memilih cara pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa terutama dalam pelajaran ekonomi. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam mempelajari suatu pengetahuan yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran disebut juga sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan.

Ekonomi merupakan ilmu tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Sebagai salah satu pelajaran yang penting, mata pelajaran ekonomi bertujuan membekali siswa tentang konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa pelajaran ekonomi bukan merupakan mata pelajaran hapalan, karena siswa diajak untuk berekonomi dengan cara mengenal kenyataan dan peristiwa ekonomi.

Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya terkadang proses pembelajaran di kelas selama ini masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan metode ceramah menjadi pilihan utama guru dalam menyampaikan materi. Disamping pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, pelajaran yang disampaikan cenderung teoritis dan jarang dikaitkan dengan dunia nyata. Pemilihan strategi dan pendekatan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekonomi, sebab disamping untuk pencapaian tujuan juga harus mempertimbangkan karakteristik pembelajaran ekonomi tersebut.

Proses pembelajaran sekarang ini menuntut guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi siswa sendiri yang harus membangun pengetahuannya. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Sesuai dengan konstruktivisme, siswa dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan

masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Hasil pengamatan di SMA Negeri 15 sebagian guru ekonomi dikelas X dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah dan terkadang siswa hanya diberi tugas yang sifatnya mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru dan tanpa adanya evaluasi yang sifatnya langsung. Pemberian tugas kepada siswa memang bertujuan agar siswa memiliki pengalaman dan memperluas pengetahuan siswa tetapi terkadang siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru karena tidak adanya bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tugas tersebut apalagi tugas yang berkaitan dengan hitungan seperti materi konsumsi, investasi dan tabungan.

Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti ingin menerapkan pendekatan *scaffolding* dalam pembelajaran. Pendekatan *scaffolding* perlu digunakan sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran, sehingga siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep materi, sikap positif juga keterampilan. Menurut Larkin (dalam Yamin, 2011:167). Pembelajaran *scaffolding* merupakan salah satu prinsip pembelajaran yang efektif yang memungkinkan para pembelajar untuk mengakomodasikan kebutuhan peserta didik masing-masing. *Scaffolding* yang berarti memberikan sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Menurut Vygotsky (dalam Trianto, 2010:76) bahwa dalam konsep *scaffolding* seharusnya diberikan tugas-tugas yang kompleks, sulit dan realistik, kemudian diberikan bantuan yang secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Namun siswa bukan diajar sedikit demi sedikit komponen-komponen materi pembelajaran, tetapi diberikan suatu tugas yang kompleks hingga pada suatu hari diharapkan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan suatu masalah yaitu: Adakah perbedaan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* (perancah) dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* (perancah) dengan pendekatan

pembelajaran berpusat pada guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendekatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Menurut Sanjaya (2010:127) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Menurut Sagala (2011:68) pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran sebagai penjelas untuk mempermudah guru memberikan pelajaran agar siswa lebih mudah dalam memahami materi ajar yang disampaikan guru dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pribadi (2010:27) menyatakan pendekatan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai prosedur yang digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan pendekatan pembelajaran adalah aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pendekatan Pembelajaran *Scaffolding*

Scaffolding diartikan ke dalam bahasa Indonesia “perancah”. Menurut Yamin (2011:166), “*scaffolding* adalah bantuan (parameter, aturan atau saran) pembelajar memberikan peserta didik dalam situasi belajar”. *Scaffolding* memungkinkan peserta didik untuk mendapat bantuan melalui keterampilan baru atau di luar kemampuannya.

Menurut Trianto (2010:76) *scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab setelah dia dapat melakukan sendiri. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri. Guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Budiningsih, 2004:105). Menurut Cazden (dalam Yamin, 2011:166), “*scaffolding*

merupakan kerangka kerja sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian”. Selanjutnya menurut Wood (dalam Yamin, 2011:166), mengartikan “*scaffolding* sebagai dukungan pembelajaran kepada peserta didik untuk membantunya menyelesaikan proses belajar yang tidak dapat diselesaikannya sendiri”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *scaffolding* adalah dukungan pembelajaran yang diberikan oleh pembelajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, ataupun yang lain untuk menyelesaikan aktivitas belajarnya di sekolah.

Langkah-Langkah Pembelajaran *Scaffolding*

Langkah-langkah pembelajaran *scaffolding* menurut Mamin (2008:58) sebagai berikut:

- (1) Mencapai persetujuan dan menetapkan fokus belajar
- (2) Menentukan *zone of proximal development* siswa atau level perkembangan siswa. Guru mengecek hasil belajar sebelumnya (*prior learning*) untuk menentukan *zone of proximal development* atau level perkembangan berikut di atas level perkembangan saat ini untuk masing-masing siswa. Siswa kemudian dikelompokkan menurut level perkembangan awal yang dimiliki dan atau membutuhkan *zone of proximal development* yang relatif sama. Siswa dengan *zone of proximal development* jauh berbeda dengan kemajuan rata-rata kelas dapat diberi perhatian khusus.
- (3) Merancang tugas-tugas belajar (aktifitas belajar *Scaffolding*)
 - a. Menjabarkan tugas-tugas dengan memberikan pemecahan masalah ke dalam tahap-tahap yang rinci sehingga dapat membantu siswa melihat zona atau sasaran tugas yang diharapkan akan mereka lakukan.
 - b. Menyajikan tugas belajar secara berjenjang sesuai taraf perkembangan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penjelasan, peringatan, dorongan (motivasi), penguraian masalah ke dalam langkah pemecahan dan pemberian contoh (modelling).
- (4) Memantau dan memediasi aktifitas belajar
 - a. Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar diskusi dengan pemberian

dukungan sepenuhnya, kemudian secara bertahap guru mengurangi dukungan langsungnya dan membiarkan siswa menyelesaikan tugas mandiri.

- b. Memberikan dukungan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, tanda mata (*reminders*), dorongan, contoh atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar dan pengarahan diri.
- (5) Mengecek dan mengevaluasi belajar
 - a. Hasil belajar yang dicapai, bagaimana kemajuan belajar tiap siswa
 - b. Proses belajar yang digunakan, apakah siswa tergerak ke arah kemandirian dan pengaturan diri dalam belajar

Lange (dalam Yamin, 2011:167)

menyatakan ada dua langkah utama yang terlibat dalam *scaffolding* pembelajaran yaitu: (1) Pengembangan rencana pembelajaran untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi baru, (2) Pelaksanaan rencana, pembelajar memberikan bantuan kepada peserta didik di setiap langkah dari proses pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran *Scaffolding*

Scaffolding merupakan pembelajaran yang efektif dan memungkinkan para guru untuk mengakomodasikan kebutuhan peserta didik masing-masing. Menurut Muijs dan Reynold (2008:100) *Scaffolding* membantu mengembangkan pelajar-pelajar yang mandiri. Selama *scaffolding*, guru memberi tugas-tugas yang belum dapat dikuasai sendiri, dan kemudian sedikit demi sedikit menarik dukungannya.

Adapun tujuan mempelajari *scaffolding* adalah :

- (1) Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.
- (2) Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh anak.
- (3) Memberi petunjuk untuk membantu anak agar terfokus pada pencapaian tujuan.
- (4) Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- (5) Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Guru

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru disebut juga pendekatan ekspositori. Menurut Ibrahim dan Syaodih (2010:43) pendekatan mengajar yang bersifat ekspositori

merupakan kegiatan belajar yang bersifat menerima baik pada tahap perencanaan maupun pada pelaksanaan mengajar, dalam pendekatan ini guru berperan lebih aktif dibandingkan siswa-siswanya.

Sagala (2011:71) menyatakan, pendekatan ekspositori didasarkan pada pandangan bahwa: tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru. Hakekat mengajar menurut pendekatan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan oleh guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah kuliah atau ceramah. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru.

Menurut Gora dan Sunarto (2010:7) “pendekatan expository menekankan pada penyampaian informasi yang disampaikan sumber belajar kepada warga belajar. Melalui pendekatan ini sumber belajar dapat menyampaikan materi sampai tuntas”.

Jadi dapat disimpulkan pendekatan berpusat pada guru (ekspositori) adalah kegiatan belajar yang bersifat menerima dimana guru lebih aktif berperan untuk menyampaikan informasi mengenai bahan ajar dari tahap perencanaan maupun pelaksanaan.

Langkah-langkah Pembelajaran Berpusat Pada Guru

Langkah-langkah pembelajaran berpusat pada guru menurut Sagala (2011:72) adalah sebagai berikut:

- (1) persiapan, yaitu guru menyiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi,
- (2) pertautan (*aperception*) bahan terdahulu, yaitu guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang telah diajarkan,
- (3) penyajian terhadap bahan yang baru, yaitu guru menyajikan dengan cara memberi ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah dipersiapkan diambil dari buku, teks tertentu yang ditulis oleh guru, dan

- (4) evaluasi, yaitu guru bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau siswa yang disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri pokok-pokok yang telah dipelajari secara lisan atau tulisan.

Langkah-langkah penggunaan pendekatan berpusat pada guru (Expository) Menurut Gora dan Sunarto (2010:8) sebagai berikut:

- a. Sumber belajar menyampaikan informasi mengenai konsep, prinsip-prinsip dasar serta contoh-contoh kongkritnya. Pada langkah ini sumber belajar dapat menggunakan berbagai metode yang dianggap tepat untuk menyampaikan informasi
- b. Pengambilan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan baik dilakukan oleh sumber belajar atau warga belajar atau bersama antara sumber belajar dengan warga belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas langkah-langkah pembelajaran berpusat pada guru yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah pembelajaran menurut Sagala (2011:72).

4. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar. Menurut Yamin (2011: 216), motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Hanafiah dan Suhana (2010:26) menyatakan, motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sumiati dan Asra (2007:59) menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar”, sedangkan menurut Sardiman (2008:75) menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual”. Menurut Prayitno (dalam Riduwan, 2010: 31) menyatakan “motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu

yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar". Jadi motivasi belajar adalah kekuatan dan daya pendorong siswa untuk berkeinginan atau berperilaku langsung dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk tujuan belajar

Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar menurut Depdiknas (dalam Sumiati dan Asra, 2007:237), yaitu:

1. Jika materi pembelajaran yang dipelajarinya bermakna karena sesuai dengan bakat, minat, dan pengetahuan dirinya, maka motivasi belajar siswa akan meningkat.
2. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dikuasai siswa dapat dijadikan landasan untuk menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan selanjutnya.
3. Motivasi belajar siswa akan meningkat jika guru mampu menjadi model bagi siswa untuk dilihat dan ditirunya.
4. Materi atau kegiatan pembelajaran yang disajikan guru hendaknya selalu baru dan berbeda dari yang pernah dipelajari sebelumnya, sehingga mendorong siswa untuk mengikutinya.
5. Pelajaran yang dikerjakan siswa tepat dan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya.
6. Memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk melakukan tugas.
7. Suasana proses pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa.
8. Guru memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk belajar sesuai dengan strategi, metode, dan teknik belajarnya sendiri.
9. Dapat mengembangkan kemampuan siswa seperti berpikir logis, sistematis, induktif, atau deduktif.
10. Siswa lebih menguasai hasil belajar jika melibatkan banyak indera.
11. Antara guru dan siswa terjadi komunikasi yang akrab dan menyenangkan, sehingga siswa mampu dan berani mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan tingkat berpikirnya.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2010:27) prinsip yang ada dalam motivasi yaitu :

- 1) Peserta didik memiliki motivasi yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik itu sendiri.
- 2) Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman

belajar yang baru akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.

- 3) Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai pujian daripada hukuman.
- 4) Motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar akan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik, meskipun keduanya saling menguatkan.
- 5) Motivasi belajar peserta didik yang satu dapat merambat pada peserta didik yang lain.
- 6) Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan implementasi keberagaman metode.
- 7) Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.
- 8) Motivasi yang besar dapat mengoptimalkan potensi dan prestasi belajar peserta didik.
- 9) Gangguan emosi siswa dapat menghambat terhadap motivasi dan mengurangi prestasi belajar siswa.
- 10) Tinggi rendahnya motivasi berpengaruh terhadap tinggi rendahnya gairah belajar peserta didik.
- 11) Motivasi yang besar akan berpengaruh terhadap terjadinya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Jadi dari prinsip-prinsip tersebut diharapkan baik guru, orang tua maupun siswa itu sendiri agar dapat merangsang timbulnya motivasi. Karena motivasi belajar merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar.

Indikator Motivasi Belajar

Indikator-indikator yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan
- 5) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 6) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Fungsi Motivasi dalam belajar

Motivasi memegang peranan terhadap hasil belajar siswa. Tanpa motivasi seseorang tidak dapat belajar. Motivasi dapat bersumber dari (a) dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan (b) dari luar seseorang, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Menurut Sardiman (2008:85) fungsi motivasi sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar
- 3) Motivasi dapat menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 4) Motivasi berfungsi untuk menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2010:26) fungsi motivasi sebagai berikut:

- 1) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik
- 2) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik
- 3) Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran
- 4) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna

Jadi motivasi belajar merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar. Motivasi bukan hanya penting bagi siswa tetapi juga penting diketahui oleh seorang guru. Dengan demikian adanya motivasi yang baik dalam belajar akan membuat seseorang lebih giat untuk mencapai prestasi belajarnya.

5. Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Scaffolding* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Pada dasarnya pendekatan pembelajaran *scaffolding* merupakan usaha yang dilakukan pengajar agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Yang mendasari pendekatan pembelajaran *scaffolding* yaitu teori Vygotsky. Teori Vygotsky merupakan salah satu teori dalam psikologi perkembangan. Menurut Vygotsky (dalam Trianto, 2010: 76) bahwa pembelajaran terjadi apabila anak belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih dalam *zone of proximal development*. *Zone of proximal development* adalah perkembangan sedikit diatas perkembangan seseorang saat ini

Salah satu penerapan utama teori Vygotsky yaitu pendekatan Vygotsky dalam pengajaran menekankan *scaffolding* sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Menurut Budiningsih (2005:105). *Scaffolding* yang diberikan guru kepada siswa dapat berupa bantuan dalam bentuk pemberian contoh-contoh, langkah-langkah atau prosedur melakukan tugas, pemberian balikan, dan sebagainya. Bimbingan atau bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten sangat efektif untuk meningkatkan produktifitas belajar. Menurut Vygotsky peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi ketika mendapat bimbingan (*scaffolding*) dari seorang yang lebih ahli atau melalui teman sejawat yang memiliki kemampuan lebih tinggi.

Pada pembelajaran ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Di dalam kelompok tersebut siswa berkerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dalam menyelesaikan tugasnya guru memberikan kepada siswa sejumlah bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawabnya. Bantuan yang diberikan kepada siswa untuk membimbing dalam belajar disebut *scaffolding*. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah-masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan masalah, memberikan contoh, dan tindakan lain yang memungkinkan siswa untuk belajar mandiri. Selain itu mengarahkan siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk membantu

siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah.

Jadi pendekatan *scaffolding* adalah pembelajaran dimana siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemandirian, keterampilan berfikir dan percaya diri melalui sejumlah bantuan dari guru, bantuan itu dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah-masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan atau bantuan dari teman yang memiliki level perkembangan lebih tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel dalam Penelitian ini adalah: Variabel bebas (x) yaitu Pendekatan Pembelajaran *Scaffolding* dan Variabel terikat (y) yaitu Motivasi Belajar Siswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 15 Palembang yang terdiri dari sembilan kelas dengan jumlah siswa 363 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dua kelas dari populasi yang ada dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Dari seluruh siswa kelas X yang terdiri dari sembilan kelas yang berjumlah 363 orang, kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen yaitu kelas X.8 yang berjumlah 41 orang dan kelas X.9 yang berjumlah 41 orang sebagai kelas kontrol.

Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian eksperimen dengan bentuk *True Eksperimen* dan teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan pedoman observasi. Sebelum angket digunakan sebagai alat pengumpul data terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji coba validasi instrument, diketahui sebanyak 25 item dinyatakan 20 item soal valid dan 5 item soal tidak valid yaitu pada butir soal: 10, 12, 16, 19, dan 25. Pernyataan yang tidak valid tidak digunakan peneliti sebagai alat pengumpul data. Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas instrument, diketahui r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , berarti instrumen tersebut reliabel yaitu $r_{hitung} = 0,613$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,532$. Maka semua data yang dianalisis dengan metode Alpa adalah reliabel. Untuk data hasil

observasi dan angket tentang motivasi belajar siswa dengan cara mendeskripsikannya berdasarkan katagori yang telah ditetapkan. Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis uji normalitas dan homogenitas data. Uji hipotesis digunakan dengan menggunakan rumus uji t.

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

(Sugiono, 2011:122)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Palembang yang terletak di Jalan Aiptu K.S.Tubun Palembang. Penelitian dilakukan dari tanggal 9-26 Mei 2012.

Data mengenai keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali untuk kelas eksperimen dan 3 kali untuk kelas kontrol. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan 4 indikator yaitu aktivitas lisan, aktivitas gerak, aktivitas mental dan emosi, aktivitas visual.

Data angket digunakan untuk mengukur tingkat motivasi yang dimiliki siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen yaitu kelas X.8 diberikan perlakuan berupa penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding*, sedangkan pada kelas kontrol yaitu kelas X.9 menerapkan pendekatan berpusat pada guru. Angket yang digunakan sebagai alat pengumpul data terdiri dari 20 item pernyataan yang diberikan pada 41 orang siswa kelas eksperimen dan 41 orang siswa kelas kontrol setelah dilakukan pengajaran. Dengan kategori motivasi belajar yaitu, dengan kategori presentase motivasi belajar siswa sebagai berikut, yaitu 86%-100% = sangat tinggi, 76%-85% = tinggi, 66%-75% = cukup tinggi, 46%-65% = rendah, 0%-40% = sangat rendah.

Dibawah ini persentase rata-rata jawaban indikator motivasi belajar siswa. angket kelas eksperimen dan kelas kontrol setiap

Tabel 1. Rerata Persentase Skor Setiap Indikator Motivasi Belajar Siswa

Indikator	Rerata Kelas Eksperimen	Rerata Kelas Kontrol
A. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	83,25 %	64,55 %
B. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	86,46%	75,24%
C. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar	83,05%	65,61%
D. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan	87,44%	67,31%
E. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	88,05%	73,65%
F. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	88,78%	70,57%

Dari tabel diatas indikator motivasi belajar yang memiliki persentase tertinggi untuk kelas eksperimen 88,78% yaitu adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Sedangkan untuk kelas kontrol indikator yang memiliki persentase terbesar sebesar 75,24% yaitu indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Dibawah ini tabel total skor angket siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol sebelum ditabulasi.

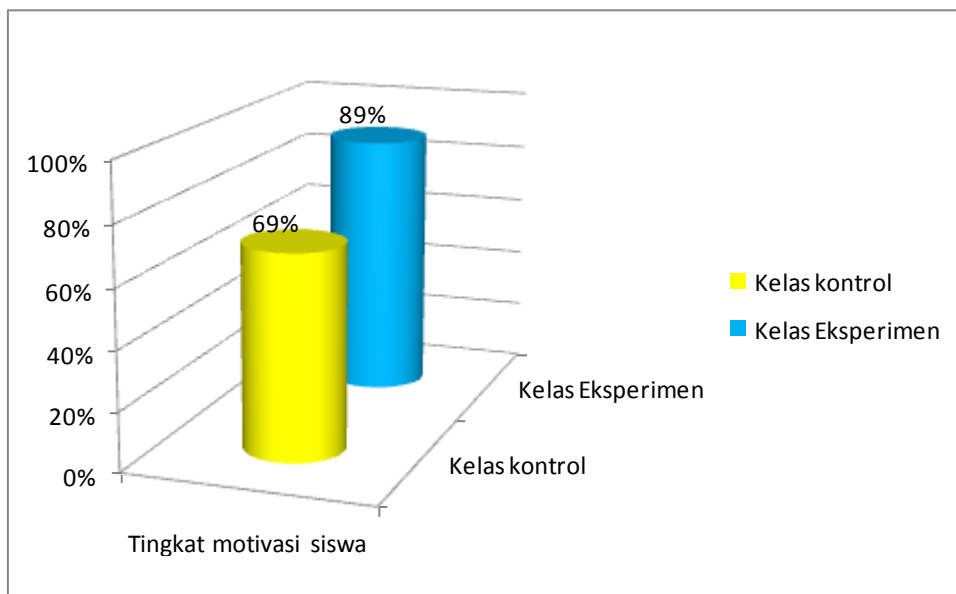
Tabel 2. Skor Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas eksperimen dan kelas kontrol

No.	Kelas Eksperimen Total Skor	No.	Kelas kontrol Total Skor
1	90	1	62
2	86	2	65
3	91	3	67
4	86	4	69
5	88	5	69
6	82	6	67
7	67	7	65
8	81	8	71
9	88	9	69
10	85	10	65
11	87	11	67
12	81	12	67
13	81	13	62
14	84	14	65
15	89	15	69
16	89	16	69
17	96	17	71
18	90	18	70
19	96	19	86
20	85	20	80

21	89	21	75
22	92	22	66
23	93	23	72
24	75	24	70
25	86	25	73
26	93	26	70
27	90	27	75
28	88	28	68
29	88	29	69
30	88	30	73
31	83	31	67
32	88	32	67
33	80	33	65
34	89	34	71
35	82	35	69
36	79	36	68
37	94	37	76
38	87	38	73
39	78	39	63
40	85	40	73
41	78	41	65
Jumlah	3527	Jumlah	2842

Berdasarkan data tersebut persentase diatas,tingkat motivasi siswa kelas eksperimen sebesar 86,02% sedangkan kelas kontrol sebesar 69,32%. Perbedaan rata-rata persentase keseluruhan tingkat motivasi siswa kelas eksperimen dan kontrol yang dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 1 Perbedaan motivasi belajar siswa



Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas eksperimen dikategorikan sangat tinggi dan tingkat motivasi belajar siswa kelas kontrol dikategorikan cukup tinggi.

Dalam penelitian ini data observasi digunakan untuk mengukur keaktifan siswa pada saat belajar dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *scaffolding* di kelas eksperimen dan pendekatan berpusat pada guru dikelas kontrol. Data hasil keaktifan siswa dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Keaktifan Siswa Kelas Eksperimen

Indikator	Rerata Persentase		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
aktivitas lisan	69,33%	69,76%	72,33%
aktivitas gerak	63,33%	78,72%	79,67%
aktivitas mental dan emosi	69,67%	76,33%	80,33%
aktivitas visual	93,33%	95,33%	96,08%

Dari tabel rata-rata persentasi keseluruhan observasi keaktifan siswa setiap indikator pada kelas eksperimen yang terdapat pada tabel 12 dimana persentase kelas eksperimen pada indikator aktivitas lisan pada pertemuan pertama sebesar 69,33%, kedua 69,76% dan ketiga 72,33%. Untuk indikator gerak pertemuan

pertama sebesar 63,33%, pertemuan kedua sebesar 78,72% dan pertemuan ketiga sebesar 79,67%. Pada indikator aktivitas mental dan emosi pertemuan pertama sebesar 69,67%, pertemuan kedua sebesar 76,33% dan pertemuan ketiga sebesar 80,33%. Untuk indikator aktivitas visual pertemuan pertama 93,33%, pertemuan kedua sebesar 95,33% dan 96,08% untuk pertemuan ketiga.

Tabel 4. Keaktifan Siswa Kelas Kontrol

Indikator	Rerata Persentase		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
aktivitas lisan	16,33%	25,33%	23,67%
aktivitas gerak	60,33%	68%	68,33%
aktivitas mental dan emosi	15,33%	17,33%	15,33%
aktivitas visual	53,67%	53,33%	53,67%

Dari tabel 13 rata-rata persentasi keseluruhan observasi keaktifan siswa setiap indikator pada kelas kontrol terlihat pada indikator aktivitas lisan pada pertemuan pertama sebesar 16,33%, kedua 25,33% dan ketiga 23,67%. Untuk indikator gerak pertemuan pertama sebesar 60,33%, pertemuan kedua 68% dan ketiga sebesar 68,33%. Pada indikator aktivitas mental dan emosi pertemuan pertama sebesar 15,33%, pertemuan kedua sebesar

17,33% dan pertemuan ketiga sebesar 15,33%. Untuk indikator aktivitas visual pertemuan pertama 53,67%, pertemuan kedua sebesar 53,33% dan 53,67% untuk pertemuan ketiga.

Untuk melihat skor akhir keaktifan belajar siswa secara keseluruhan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

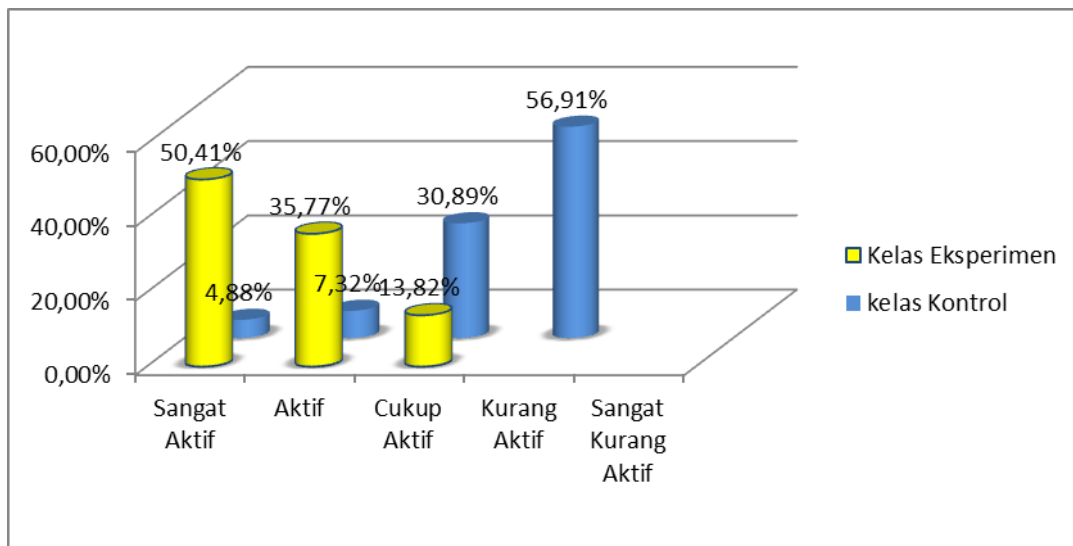
Tabel 5. Rata-rata Observasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Nilai	Kelas Eksperimen			Rata-Rata	Kelas Kontrol			Rata-rata	Kriteria
		Pertemuan				Pertemuan				
		1	2	3		1	2	3		
1	80-100	39,02%	53,66%	58,54%	50,41%	4,88%	4,88%	4,88%	4,88%	Sangat Aktif
2	60-79	31,71%	34,15%	41,46%	35,77%	7,32%	7,32%	7,32%	7,32%	Aktif
3	40-59	29,27%	12,19%	0	13,82%	19,51%	36,58%	36,58%	30,89%	Cukup Aktif
4	20-39	0	0	0	0	68,29%	51,22%	51,22%	56,91%	Kurang Aktif
5	0-19	0	0	0	0	0	0	0	0	Sangat Kurang Aktif

Dari tabel rata-rata keseluruhan observasi keaktifan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terdapat pada tabel 15 diatas dapat diperoleh diagram rata-rata persentase

keseluruhan observasi keaktifan siswa kelas eksperimen dan kontrol yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Diagram 2 Perbedaan Keaktifan Siswa



Dari keseluruhan data observasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat adanya peningkatan keaktifan siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan *scaffolding* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan pendekatan yang berpusat pada guru.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dinyatakan bahwa data yang ada terdistribusi normal dan berasal dari populasi yang sama atau homogen, maka dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* dan

pendekatan berpusat pada guru dalam penelitian ini di gunakan taraf nyata 0,05 dan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

Sebelum menghitung seberapa besar perbedaan pengaruhnya, maka terlebih dahulu harus mengetahui seberapa besar pengaruh dari penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* dan pendekatan berpusat pada guru terhadap motivasi belajar siswa. Untuk menghitungnya digunakan rumus korelasi product moment. Dari perhitungan diperoleh nilai r adalah 0,45. Harga r yang dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r bernilai cukup kuat yaitu terletak pada rentang nilai korelasi 0,40-0,599. Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel x (Pendekatan pembelajaran *scaffolding*) terhadap variabel y (motivasi belajar siswa) dapat dihitung dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut. Hasil perhitungan pendekatan pembelajaran *scaffolding* mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 20,25%. Hal ini berarti pengaruh dari penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang sebesar 20,25% dan sisanya 79,75% dipengaruhi faktor lain.

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi pengaruh yang berfungsi untuk mencari hubungan pendekatan pembelajaran *scaffolding* terhadap motivasi belajar siswa dengan rumus :

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,45\sqrt{41-2}}{\sqrt{1-0,45^2}} \\ &= \frac{2,81}{0,89} \\ &= 3,16 \end{aligned}$$

Maka diperoleh $t_{hitung} = 3,16$ Sedangkan untuk $dk = 41-2$ dan taraf kepercayaan 0,05 diperoleh $t_{tabel} = 1,684$ yang terdapat dalam tabel distribusi t . Dari hasil pengujian signifikansi pengaruh didapat $t_{hitung} = 3,16 > t_{tabel} = 1,684$ apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti terdapat pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* terhadap motivasi belajar siswa.

Pembahasan

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam mempelajari suatu pengetahuan yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran sekarang ini menuntut siswa sendiri yang harus membangun pengetahuannya dan guru hendaknya sebagai fasilitator dan pembimbing siswa, dengan demikian siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* merupakan salah satu cara yang efektif yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa. Penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* juga dapat mempermudah guru dalam menyederhanakan tugas belajar.

Pendekatan *scaffolding* adalah pembelajaran dimana siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemandirian, keterampilan berfikir dan percaya diri melalui sejumlah bantuan dari guru, bantuan itu dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah-masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan atau bantuan dari teman yang memiliki level perkembangan lebih tinggi.

Pada pelaksanaannya pendekatan *scaffolding* diterapkan pada kelas eksperimen dan pendekatan berpusat pada guru pada kelas kontrol. Pembelajaran ini diterapkan sebanyak 3 kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan 3 kali pada kelas kontrol. Di kelas eksperimen siswa dibagi menjadi 10 kelompok sedangkan dikelas kontrol peneliti memberikan evaluasi pada setiap akhir pertemuan. Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi oleh guru mata pelajaran ekonomi Bapak Faizal Risa, S.Pd untuk melihat keaktifan siswa. Pada pertemuan ketiga, peneliti menyebarkan angket untuk melihat motivasi belajar siswa.

Indikator motivasi belajar siswa yang diungkap adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam

belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Untuk penilaian keaktifan belajar menggunakan 4 indikator yaitu : aktivitas lisan, aktivitas gerak, aktivitas mental dan emosi, dan aktivitas visual.

Berdasarkan hasil dari angket motivasi belajar siswa bahwa siswa kelas eksperimen yang diterapkan pendekatan pembelajaran *scaffolding* motivasinya lebih tinggi dibandingkan siswa yang diterapkan pendekatan berpusat pada guru. Hal ini terlihat dari hasil data angket setiap indikator motivasi belajar yaitu indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil sebesar 83,25%, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 86,46%, adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar 83,05%, ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan 87,44%, adanya harapan dan cita-cita masa depan 88,05%, adanya kegiatan menarik dalam belajar 88,78%.

Dari rata-rata indikator motivasi belajar diatas indikator adanya kegiatan menarik dalam belajar memiliki persentase paling tinggi dari indikator yang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip motivasi menurut Depdiknas (dalam Sumiati dan Asra, 2007:237), Motivasi belajar siswa akan meningkat jika guru mampu menjadi model bagi siswa untuk dilihat dan ditirunya serta apabila materi atau kegiatan pembelajaran yang disajikan guru selalu baru dan berbeda dari yang pernah dipelajari sebelumnya, sehingga mendorong siswa untuk mengikutinya. Hal ini dapat disimpulkan pendekatan pembelajaran *scaffolding* merupakan cara pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan indikator terkecil yaitu indikator adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar 83,05% hal ini sesuai dengan pendapat Priyatni (2008:218) bahwa kelemahan dari pembelajaran *scaffolding* antara lain membutuhkan banyak waktu, dibutuhkan analisis yang cermat agar benar-benar dapat diketahui letak kesulitan siswa dan guru harus sangat memahami kebutuhan para siswanya.

Indikator motivasi adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar memiliki persentase tertinggi di kelas kontrol sebesar 75,24 %. Indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil sebesar 64,55%, adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar sebesar 65,61%, indikator ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan 67,31%, adanya harapan dan cita-cita masa depan 73,65%, adanya kegiatan menarik dalam belajar 70,57 %.

Hasil rata-rata motivasi dari seluruh siswa kelas eksperimen diperoleh persentase 86,02% dapat dikategorikan sangat tinggi. Rata-rata persentase keseluruhan data angket siswa kelas kontrol yaitu 69,32% dan dikategorikan cukup tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* lebih meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan pendekatan berpusat pada guru.

Hasil dari observasi siswa kelas eksperimen pada pertemuan pertama sebesar 73,95%, pada pertemuan kedua sebesar 80,5%, dan pertemuan ketiga sebesar 82,63%, sehingga diperoleh rata-rata 79% dapat dikategorikan aktif. Berarti terjadi peningkatan keaktifan siswa pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 6,5% kemudian terjadi lagi peningkatan pada pertemuan ketiga sebesar 2,13%. Hal ini didukung dari data observasi setiap indikator dimana indikator aktivitas lisan terjadi peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 0,43% dan terjadi peningkatan 2,57% dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga. Untuk indikator gerak terjadi peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 15,39% dan dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga meningkat sebesar 0,95%. Pada indikator aktivitas mental dan emosi terjadi peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 6,66% dan dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga sebesar 4%. Untuk indikator aktivitas visual dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua terjadi peningkatan sebesar 2% dan 0,75% untuk pertemuan kedua ke pertemuan ketiga. Rata-rata terendah terjadi pada aktivitas lisan sebesar 70,47%.

Hasil rata-rata persentasi keseluruhan observasi keaktifan siswa setiap indikator pada kelas kontrol dimana indikator aktivitas lisan terjadi peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 9% dan terjadi penurunan pada pertemuan ketiga sebesar 1,66%. Untuk indikator gerak terjadi peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 7,67% dan dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga sebesar 0,33%. Pada indikator aktivitas mental dan emosi terjadi peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 2% dan dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga terjadi penurunan sebesar 2%. Untuk indikator aktivitas visual dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua terjadi peningkatan sebesar 0,34% dan 0,34% untuk pertemuan kedua ke pertemuan ketiga.

Rata-rata persentase keseluruhan observasi siswa kelas kontrol pada pertemuan pertama rata-rata keaktifan siswa sebesar 36%, pada pertemuan kedua sebesar 41%, sedangkan pertemuan ketiga sebesar 40%, sehingga diperoleh rata-rata persentase keaktifan siswa kelas kontrol pertemuan pertama sampai ketiga yaitu sebesar 39% dan dikategorikan rendah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* lebih meningkatkan keaktifan belajar siswa dibandingkan pendekatan berpusat pada guru yaitu sebesar 40%.

Dari hasil pengujian kenormalan data angket pada kelas eksperimen dengan taraf signifikansi 5% nilai K sebesar -0,42. Harga ini terletak antara antara -1 sampai +1 ($-1 < -0,42 < 1$) maka kelas eksperimen terdistribusi normal. Dari hasil pengujian kenormalan data angket pada kelas kontrol dengan taraf signifikansi 5% nilai K sebesar 0,25. Harga ini terletak antara antara -1 sampai +1 ($-1 < 0,25 < 1$) maka kelas kontrol terdistribusi normal.

Uji homogenitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes Barlett dengan taraf signifikansi 5% diperoleh X^2_{tabel} 3,84 dan X^2_{hitung} 2,39 untuk data angket. Syarat homogen apabila $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ sehingga didapatkan $2,39 \leq 3,84$ jadi dapat disimpulkan

bahwa sampel yang ada berasal dari populasi yang sama (homogen).

Dari perhitungan korelasi product moment didapat nilai r adalah 0,45. Harga r yang dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r bernilai cukup kuat yaitu terletak pada rentang nilai korelasi 0,40-0,599. Dari hasil perhitungan uji signifikansi pengaruh pendekatan pembelajaran *scaffolding* mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 20,25%. Hal ini berarti pengaruh dari penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang sebesar 20,25% dan sisanya 79,75% dipengaruhi faktor lain. Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain cita-cita, kemauan, kondisi siswa, kondisi lingkungan, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa dan alat bantu (media) dalam pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 97-101)

Hasil pengujian hipotesis, maka didapat $t_{hitung} 19,62 \geq t_{tabel} 1,993$. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh penerapan pendekatan *scaffolding* dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang ditolak. Dan H_a yang menyatakan ada perbedaan pengaruh penerapan pendekatan *scaffolding* dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang diterima.

Berdasarkan uraian di atas maka penerapan pendekatan *scaffolding* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang. Hal ini di dukung oleh data observasi dimana keaktifan siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu kelas eksperimen 79% sedangkan kelas kontrol 39%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 15 Palembang, maka di dapat perhitungan $t_{hitung} = 19,62$ dan $t_{tabel} 1,993$ berarti ada perbedaan pengaruh penerapan pendekatan

pembelajaran *scaffolding* (perancah) dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang. Hal ini didukung oleh data observasi yang meliputi aktivitas lisan, aktivitas gerak, aktivitas mental dan emosi serta aktivitas visual. dimana keaktifan siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dengan demikian bahwa pendekatan pembelajaran *scaffolding* baik digunakan sebagai salah satu cara untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Dengan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dan aktifitas siswa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran *scaffolding* maka diharapkan pendekatan pembelajaran *scaffolding* dapat dijadikan salah satu cara guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, (2) Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar memilih sub pokok bahasan yang tidak terlalu banyak agar pada pelaksanaannya, pembagian waktu tiap-tiap tahapannya dapat terarah dan semua aspek pembelajaran dapat disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiningasih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mamin, Ratnawati. 2008. "Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur". *Jurnal Chemica Vol 10: 55-60*. Diakses tanggal 2 Maret 2012
- Muijs Daniel dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Pribadi, Benny. 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana prima.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.